

## Makna *Nomophobia* di Kalangan Mahasiswa The Meaning of Nomophobia among Students

<sup>1</sup>Muhamad Yudhi Faisal, <sup>2</sup>Neni Yulianita

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
email: <sup>1</sup>mochamadyf92@gmail.com*

**Abstract.** The phenomenon were researched in this thesis is about the meaning of nomophobia among student with subtitle meaning fenomology no mobile phone phobia among student Bandung Islamic University in Faculty of Science Communication. This study aims to identify the student's self-concept smartphone user about nomophobia, the meaning of nomophobia for self-existence and self-image which experienced users among student, the meaning about nomophobia for self-image and motive of nomophobia. This research uses the theory of perspective phenomenology theory by Alfred Schutz and strengthens research purposes using the theory of technology. The methodology of the research with used in the case is qualitative research with phenomenology approach and constructivism as a study of paradigm. The techniques of data collection are done by participant observation, interviews, and documentation. The research of methodology was using qualitative research with approach phenomenology, the techniques of data collection were done by participants observation, interview, and documentation. The result of the research showed the meaning of nomophobia which appear in the use of smartphone among student which motivated by the change of self concept how to communicate between them, self existence, and self-image in social media which is become the main reason for the nomophobia and because of the motivation of nomophobia that consisting of desire to follow the trend, influence while the factor which the goal of nomophobia in order words the motivation of nomophobia are to support the education, expression the hobby, the symbol of social identity, the symbol of self actually, the symbol of communication links and the symbol of technology.

**Keywords:** Phenomenon, Smartphone, The Meaning, Nomophobia, Student.

**Abstrak.** Fenomena yang diteliti pada skripsi ini yaitu Makna *Nomophobia* di Kalangan Mahasiswa dengan sub judul Studi Fenomenologi Makna *No Mobile Phone Phobia* di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep diri mahasiswa pengguna *smartphone* tentang *nomophobia*, makna *nomophobia* bagi eksistensi diri dan citra diri yang dialami penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa, makna *nomophobia* bagi citra diri dan motif para *nomophobia*. Penelitian ini menggunakan perspektif teori fenomenologi milik Alfred Schutz dan guna memperkuat tujuan penelitian menggunakan teori konvergensi media dan teori determinisme teknologi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan konstruktivisme sebagai paradigma penelitian. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *nomophobia* yang muncul dalam penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa dilatarbelakangi oleh adanya perubahan konsep diri dalam cara berkomunikasi mahasiswa, eksistensi diri dan citra diri mahasiswa pada media sosial menjadi alasan utama bagi *nomophobia* dan *because motive* para *nomophobia* yang terdiri dari beberapa seperti; keinginan mengikuti *trend*, pengaruh kelompok, tertarik fitur dan aplikasi, pendidikan, dan pengaruh iklan. Sedangkan faktor yang menjadi tujuan dari *nomophobia* atau dengan kata lain *in order to motive* para *nomophobia* yakni untuk menunjang pendidikan, sarana hiburan, penyalur hobi, simbol identitas sosial, simbol aktualisasi diri, menjalin komunikasi, dan simbol melek teknologi.

**Kata Kunci:** Fenomena, Smartphone, Makna, Nomophobia, Mahasiswa.

## A. Pendahuluan

Komunikasi menjadi hal yang paling cepat perkembangannya, terbukti dengan hadirnya *smartphone* yang menjadi hal wajib di era ini. Hadirnya aplikasi, fitur dan design yang bermacam-macam membuat *smartphone* banyak diminati. Media jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, atau *Instagram* memang sulit dipisahkan dari kehidupan generasi yang hidup sekarang ini. Akun-akun virtual tersebut banyak digunakan orang selain untuk membangun relasi namun juga sebagai sarana untuk mengetahui informasi seperti misalnya topik pembicaraan apa yang sedang dibicarakan oleh kebanyakan orang. *Smartphone* mampu merubah komunikasi menjadi hal yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan lebih menarik.

Hal ini bisa sangat jelas dan nampak jelas terlihat dalam lingkungan mahasiswa, dimana hampir sejauh mata memandang kita bisa melihat mahasiswa yang asik dengan *smartphone* baik ketika sendiri maupun berkelompok, seperti halnya di Universitas Islam Bandung yang terbilang sebagai salah satu universitas elit dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup, mengingat biaya untuk kuliah di universitas tersebut tidaklah murah. Membuat pemandangan mahasiswa dengan *smartphonena* sering terlihat.

*Smartphone* dilengkapi dengan jaringan internet yang memudahkan para penggunanya untuk mendapatkan informasi atau berkomunikasi di mana saja dan kapan saja. *Smartphone* juga memiliki fitur-fitur yang fungsional dengan tampilan yang menarik. Selengkapny, *smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan dengan fungsi yang menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti ponsel cerdas. Bagi beberapa orang, ponsel cerdas merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, ponsel cerdas hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (e-book) atau terdapat papan ketik digital dan penyambung VGA. Dengan kata lain, ponsel cerdas merupakan komputer kecil yang mempunyai kemampuan sebuah telepon. sebelum ada teknologi seperti sekarang, manusia lebih banyak berkomunikasi dengan menggunakan gerak-gerik, mimik, dan sikap tubuh karena manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan manusia lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat mampu membuat sebuah inovasi-inovasi baru untuk memudahkan berkomunikasi lalu mereka menciptakan alat komunikasi bernama *handphone*.

*Smartphone* atau ponsel cerdas sedang menjadi fenomena yang sangat dahsyat pada beberapa tahun belakangan ini, banyak sekali sekarang yang menawarkan beberapa jenis *smartphone*. Jika dulu seseorang sudah cukup dengan menelepon atau sms, pada zaman sekarang kedua hal itu tidak bisa lagi mencukupi kebutuhan masyarakat pengguna gadget pada saat ini, terutama pada masyarakat perkotaan. Kini semua perusahaan manufaktur elektronik berlomba-lomba membuat gadget yang dapat memenuhi permintaan pasar yang ada di Indonesia. Saat ini perkembangan teknologi informasi dalam hal ini *smartphone* sudah sangatlah pesat, berbagai macam jenis *smartphone* sekarang dengan mudah ditemukan dengan berbagai jenis dan berbagai macam merek.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. A.L.S King Dkk, (2012) dari University Federal of Rio de Janeiro, Brazil dalam jurnalnya yang berjudul "Nomohobia: Dependency on virtual Environment or Social phobia?" menyatakan adanya keterkaitan antara *nomophobia* dengan ketidaknyamanan dan kecemasan

dikarenakan tidak adanya handphone, PC, tab atau alat komunikasi virtual yang lain. Penelitian ini dilakukan pada seorang pria 30 tahun belum menikah berprofesi sebagai pengacara. Penelitian ini menggunakan pengukuran secara kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya lebih dapat mengontrol akses di gadget dan lebih memilih bersosial di dunia nyata yang dengan menggunakan treatment Cognitive-Behavioral Therapy (CBT).

Di zaman modern seperti sekarang ini *handphone* bukan lagi benda asing bagi siapapun dari anak-anak sampai yang dewasa. *Handphone* atau yang sering kita kenal dengan sebutan *HP* adalah salah satu teknologi komunikasi yang dihadirkan dan dirancang sedemikian rupa dengan berbagai fitur yang sangat canggih. Tujuan utama handphone yang dibuat untuk berkomunikasi sekarang sudah dilengkapi dengan berbagai fitur seperti kamera, internet, televisi, MP3 hingga layanan messenger lainnya. Siapa yang tidak tertarik dengan benda sekecil itu, tetapi memiliki berbagai macam kegunaan.

Ketika ponsel telah berhasil menggeser kebiasaan dan bahkan kebudayaan, maka tidak heran bila pada akhirnya para pengguna *smartphone* akan sangat bergantung dan cara berkomunikasi menggunakan *handphone*-pun sudah mengesampingkan tujuan utamanya yaitu untuk berkomunikasi jarak jauh, nyatanya berjarak dekat saja kita menggunakan *handphone* untuk berkomunikasi. Para remaja lebih senang bermain *handphone* dibandingkan harus bertukar cerita atau pikiran mereka dengan orang tua mereka, para pelajar lebih sering bermain *handphone* di saat guru atau dosen mereka menjelaskan pelajaran, anak remaja lebih suka bermain games di *handphone* daripada bermain bersama teman-teman sebayanya. Faktanya banyak dari kita selalu memprioritaskan *handphone*, saat makan, belajar, menonton televisi, jalan bersama teman bahkan berkumpul dengan keluarga *handphone* dapat dipastikan selalu dalam genggamannya.

Setiap aktor bertindak sesuai makna yang dipahami olehnya melalui interpretasi. Agar dapat menemukan jawaban dari fenomena tersebut, maka peneliti menggunakan studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan cara untuk menginterpretasikan pengalaman dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialami oleh pelakunya. Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana sebuah fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan para aktor.

## **B. Landasan Teori**

Penelitian membahas tentang makna *nomophobia* di kalangan mahasiswa. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya (Gunawan, 2013:85).

Penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2000:9)

Menurut Briggs dan Bourke (2006: 267) mengatakan bahwa istilah “konvergensi” diaplikasikan pada perkembangan teknologi digital yang paling sering terjadi, yaitu integrasi teks, angka, gambar, dan suara—atau digitalisasi. Walaupun begitu, itu hanyalah ‘secuil’ dari perubahan di media saat ini. Satu perkembangan teknologi yang dilihat benar-benar mengubah bagaimana konten diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi adalah Internet. Namun ini tidak untuk

disalahkaprahkan, karena konvergensi media bukanlah persoalan internetisasi dan digitalisasi saja, melainkan ada implikasi pada newsroom, pada bagaimana konsumen mengkonsumsi konten (dan memproduksinya), dan pada media lama yang dikatakan terancam 'punah'. Internet sebenarnya merupakan 'entitas' yang berbeda, internet bisa melakukan apa yang media konvensional lakukan, sekaligus menjadi platform bagi individu berkomunikasi antar satu sama lain. Internet juga merupakan *medium point-to-point*, tetapi juga sekaligus *point-to-multipoint (mass)*. Segala konten yang tersebar di internet, baik itu video-video di *Youtube*, blog, *Profil Facebook*, musik di *MySpace*, *online game*, hingga *VoIP*, mengubah bagaimana media diciptakan, disebar, dan dinikmati.

Pencetus teori determinisme teknologi ini adalah Marshall McLuhan pada tahun 1962 melalui tulisannya *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Dasar teori ini adalah perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk cara berpikir, berperilaku, dan bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi selanjutnya di dalam kehidupan manusia. Contohnya dari masyarakat yang belum mengenal huruf menjadi masyarakat yang canggih dengan peralatan cetak maupun elektronik. Inti determinisme teori yaitu penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Di mana menurut McLuhan, budaya kita dibentuk dari bagaimana cara kita berkomunikasi.

### C. Metodologi

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010: 1).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 54). Jadi, 6 orang sampel yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut mahasiswa aktif angkatan 2013-2015 masing-masing 2 orang dari setiap angkatan, mahasiswa penggunaan aktif *smartphone* dan secara sadar mengakui ketergantungan terhadap *smartphone*. Adapun 2 orang tambahan yang di wawancara, yaitu; 1 orang dosen ilmu komunikasi dan 1 orang ahli atau pakar psikologi komunikasi guna memperkuat penelitian.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data penelitian, yaitu observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan *internet searching*. Observasi adalah kegiatan yang setiap saat dilakukan dengan kelengkapan pancaindra yang dimiliki (Ardianto, 2011: 179). Pada wawancara mendalam ini peneliti tidak memiliki kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2010: 62). Studi kepustakaan digunakan sebagai teknik menelaah teori-teori, pendapat, pokok pikiran yang terdapat dalam literatur seperti buku, majalah, koran, tabloid, artikel dan sumber-sumber lain yang relevan untuk menunjang penelitian ini. Kemajuan teknologi menjadikan *internet* sebagai sarana yang memberikan banyak referensi. Maka peneliti menggunakan penelusuran internet sebagai salah satu teknik pengumpulan data sebagai penunjang penelitian ini. *Internet* memberikan referensi tambahan bagi peneliti khususnya mengenai *Smartphone*, *Nomophobia*, jurnal ilmiah dan sebagainya.

#### D. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Makna *Nomophobia* di Kalangan Mahasiswa?”. Sebelumnya peneliti akan memaparkan secara singkat mengenai makna *nomophobia* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Angkatan 2013-2015 berdasarkan realitas sosial. Realitas sosial adalah suatu pengungkapan tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga oleh sosiolog dengan mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

Dalam penelitian ini akan diangkat realitas sosial mengenai makna *nomophobia* di kalangan mahasiswa baik secara konsep diri, eksistensi diri, citra diri, *because motive dan in order to motive*. Setiap individu pasti memiliki pola pikir, tingkah laku, konsep diri, dan motif yang berbeda dalam bertindak ataupun dalam melakukan sesuatu. Hal tersebut merupakan alasan, bagaimana media (*smartphone*) begitu sangat digandrungi secara masif dan merata, dari awal kali pertama ditemukannya telepon genggam (*handphone*) dengan tujuan yang begitu sederhana “untuk mempermudah komunikasi”. Hingga hari ini telepon genggam berevolusi dengan cepat dan pesat menjadi sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada keseharian juga aktivitas setiap individu atau mahasiswa.

Dewasa ini seluruh kalangan tidak terkecuali anak kecil dan orang tua, khususnya mahasiswa selalu membawa dan menggenggam *smartphone* yang dimilikinya, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Di mana media (*smartphone*) merupakan satu pemandangan yang lazim dan lumrah kita lihat sekarang. Hal tersebut mampu menjadikan fenomena bagi peneliti, karena peneliti sendiri pun mengakui dan merasakan bahwa peneliti sangat ketergantungan yang amat sangat dengan *smartphone* yang dimiliki peneliti.

Dari apa yang peneliti bahas secara merinci, jelas dan konsisten mengenai makna *nomophobia* di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Angkatan 2013-2015. Melalui metode penulisan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam rangkian hasil yang di dapat dari wawancara dengan informan mahasiswa aktif, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dan ahli sekaligus pakar Psikologi Komunikasi. Peneliti mendapatkan tujuan penelitian yang dibutuhkan. Di mana jawaban mahasiswa aktif pengguna *smartphone* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Angkatan 2013-2015 merupakan jawaban dari empat pertanyaan penelitian yang peneliti angkat dan dengan adanya pernyataan dari Dosen Ilmu Komunikasi dan Ahli atau Pakar Psikologi Komunikasi ditujukan untuk dapat memperkuat hasil penelitian.

Bagaimana konsep diri, eksistensi diri, citra diri dan motif para mahasiswa aktif pengguna *smartphone* terpaparkan melalui wawancara langsung. Banyaknya alasan mahasiswa aktif pengguna *smartphone* memaparkan dengan begitu luas mengenai aktifitas mahasiswa dengan *smartphone* yang dimilikinya. Di mana kebutuhan komunikasi yang berevolusi begitu cepat dan pesat seperti media sosial atau biasa kita kenal sebagai dunia maya (aktualisasi diri) di dalam *smartphone* membuat mahasiswa aktif pengguna *smartphone* selalu mengakses *smartphone* yang dimilikinya setiap saat.

Media (*smartphone*) juga berevolusi menjadi sebuah media yang mampu berubah menjadi wadah yang begitu menarik bagi eksistensi diri dan citra diri kepada khalayak dengan jangkauannya lebih luas dan lebih cepat melalui jejaring seperti

koneksi atau internet. Itu pula yang menjadikan smartphone sebagai media yang mampu melakukan apapun bagi penggunanya. Hal tersebut juga merupakan salah satu motif para pengguna smartphone, menjadikan smartphone sebagai kebutuhan utama bahkan menjadikan media (smartphone) sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Dalam hal berkomunikasi, sekarang itu orang lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial, orang lebih percaya diri kalau tampil di media sosial ketimbang langsung. Ada sisi positifnya di mana ketika orang yang tidak percaya diri tiba-tiba di media sosial sangat bisa percaya diri. Di mana melalui smartphone sekarang mahasiswa bisa dengan mudah mengakses media sosial di mana saja dan kapan saja. Media sosial kini menjadi tempat ajang orang-orang untuk mengaktualisasikan diri. Mengupdate setiap kegiatan dan aktivitas apapun. Dengan kata lain aktualisasi diri, ekspresi diri itu bisa disampaikan total melalui media sosial tersebut. Hal itu pula yang menjadikan para mahasiswa aktif pengguna smartphone sering mengakses smartphone bahkan bisa sampai tahap yang lebih jauh.

### **E. Kesimpulan**

Berorientasi pada maksud, tujuan dan juga hasil penelitian yang ditemukan dengan mengangkat permasalahan “Bagaimana Makna Nomophobia di Kalangan Mahasiswa”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada banyak alasan yang menjadi latar belakang terbentuknya konsep diri mahasiswa pengguna smartphone menjadi nomophobia. Seperti, kebutuhan komunikasi dan informasi, media sosial yang erat hubungannya dengan eksistensi diri dan citra diri pengguna smartphone itu sendiri. Semua itu didasari oleh pengaruh lingkungan, dimana semua orang dari keluarga, saudara dan teman-teman yang merupakan pengguna smartphone beserta pengguna media sosial atau fitur dan aplikasi yang juga sama. Sehingga kebutuhan akan smartphone sangat penting bagi mahasiswa aktif pengguna smartphone Fakultas Ilmu Komunikasi Angkatan 2013-2015.
2. Eksistensi diri dan citra diri pada dasarnya merupakan beberapa bagian dari faktor utama mahasiswa pengguna smartphone bagi nomophobia, di mana smartphone kini memiliki berbagai macam fungsi dan kegunaan yang terus bertambah juga berinovasi dengan pengemasan tampilan dan sajian yang menarik melalui aplikasi dan fitur di dalam smartphone. Hal tersebut mampu merubah mahasiswa aktif pengguna smartphone Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Angkatan 2013-2015 menjadi seorang individu atau mahasiswa begitu aktif dalam penggunaan smartphone, sehingga terus mengakses media sosial yang dimilikinya. hal tersebut membuat mahasiswa aktif pengguna smartphone menjadi seorang yang konsumtif.
3. Latar belakang penggunaan smartphone pada kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; mengikuti trend, pengaruh kelompok referensi, tertarik fitur dan aplikasi, faktor pendidikan dan pekerjaan adanya pengaruh iklan Penggunaan smartphone pada mahasiswa memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti; penunjang kegiatan, sebagai hiburan, penyalur hobi, simbol identitas sosial, simbol aktualisasi diri, menjalin komunikasi, simbol melek teknologi dan media informasi. Merupakan bagian dari because motive dan in order to motive para nomophobia.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2011. Metodologi Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Briggs, Asa dan Peter Burke. 2006. Sejarah Sosial Media : Dari Gutenberg Sampai Internet. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta; Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Edisi Pertama, Cetakan ke-5. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta. Bandung.
- Sumber Lain:  
[http://www.kompasiana.com/kokogayscale/teory-determinisme-technology-marshall-mcluhan-1962\\_5518e30ea333118512b6596c](http://www.kompasiana.com/kokogayscale/teory-determinisme-technology-marshall-mcluhan-1962_5518e30ea333118512b6596c)

